

**PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL TERHADAP PEMBIAYAAN  
BERMASALAH DENGAN LIKUIDITAS SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING*  
PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA**

M. ZAKY WAHYUDDIN AZIZI

**ABSTRAKSI**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan membuktikan faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia dengan likuiditas sebagai variabel *intervening*. Adapun faktor yang dianalisis dalam mempengaruhi pembiayaan bermasalah yaitu 1) faktor internal: ukuran bank dan Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) 2) faktor eksternal: *Gross domestic product* (GDP) dan inflasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yang merupakan metode pengambilan sampel berdasarkan beberapa kriteria yaitu: 1) Bank Umum Syariah yang beroperasi dan ada di Indonesia selama periode tahun 2011-2014 2) Bank Umum Syariah yang mempublikasikan laporan keuangan triwulan pada periode tahun 2011-2014 3) Bank Umum Syariah yang konsisten dalam menerbitkan laporan keuangan triwulan pada periode tahun 2011-2014. Sampel penelitian ini berjumlah 112 observasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data dokumenter. Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur (*path analysis*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran bank dan Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan bermasalah. *Gross domestic product* (GDP) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pembiayaan bermasalah, sedangkan inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pembiayaan bermasalah. Hasil penelitian ini juga tidak ada pengaruh tidak langsung faktor internal dan eksternal terhadap pembiayaan bermasalah yang dimediasi oleh likuiditas.

Kata Kunci: Ukuran Bank, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Gross Domestic Product*, Inflasi, Likuiditas, Pembiayaan Bermasalah.

**A. Pendahuluan**

Menurut Kasmir (2013:32), jenis perbankan terdiri dari Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Menurut Undang-undang Nomor 21 tahun 2008 pasal 1 ayat 8 Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Prinsip Syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah. Sebagian besar bank yang ada di Indonesia termasuk Bank Umum Syariah, masih mengandalkan pembiayaan sebagai pemasukan utama dalam membiayai operasionalnya tetapi risiko yang terbesar dalam Bank Umum Syariah juga bersumber dari pemberian pembiayaan. Tidak semua pembiayaan yang diberikan pihak bank kepada masyarakat bebas dari risiko bahkan

sebagian memiliki risiko yang cukup besar dan dapat mengancam kesehatan bank, terutama pada Bank Umum Syariah. Melihat kondisi ini maka kualitas pembiayaan harus diperhatikan sehingga tidak banyak terjadi pembiayaan bermasalah yang dapat merugikan bank. Tingkat terjadinya pembiayaan bermasalah dapat ditunjukkan pada rasio *Non performing financing* (NPF) yang terjadi pada bank tersebut. Pengukuran kesehatan perbankan di Indonesia ini sekaligus merupakan indikasi kinerja keuangan bank, oleh karena itu pengukuran kinerja keuangan perbankan dengan sendirinya sebagai upaya untuk mengetahui tingkat kesehatan bank (Dendawijaya dalam Setifandy dan Khairani, 2014). Penelitian yang akan dilakukan pada Bank Umum Syariah, maka digunakan rasio NPF dalam menunjukkan kemampuan manajemen Bank Umum Syariah dalam mengelola pembiayaan bermasalah.

Pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah* (Popita, 2013). Menurut Iqbal dan Mirakhor (2008:289) risiko pembiayaan pada umumnya dikenal sebagai risiko potensial di mana pihak lawan gagal membayarnya sesuai dengan kesepakatan. Dalam kasus kegagalan bayar, bank Islam dilarang untuk membebankan bunga tambahan atau mewajibkan pinalti tertentu, kecuali dalam kasus penundaan yang disengaja. Hal ini dapat disalahgunakan oleh klien yang menunda pembayaran, karena para nasabah mengetahui bahwa bank tersebut tidak membebani biaya atau pembayaran ekstra. Sepanjang penangguhan, modal bank menjadi tidak produktif dan investor atau depositor bank tidak mendapatkan pemasukan. Peneliti memilih Bank Umum Syariah karena nasabah Bank Umum Syariah setiap bulan mengalami peningkatan jumlah rekening. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel I di bawah ini:

**Tabel 1**  
**Perbandingan Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional**

Tahun	Bank Umum Syariah	Bank Umum Konvensional
2013	19,5%	13,96%
2014	11,04%	11,76%
2015	0,01%	5,67%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2016

Berdasarkan Tabel 1 di atas terlihat bahwa pada tahun 2013 Bank Umum Syariah total asetnya lebih tinggi daripada Bank Umum Konvensional. Pada per Juni tahun 2015 Bank Umum Syariah tidak menunjukkan pertumbuhan aset yang tinggi, tetapi bukan berarti Bank Umum Syariah kurang baik. Bank Umum Syariah akan terus berusaha meningkatkan total asetnya hingga bulan Desember 2015, hal tersebut akan

mempengaruhi presentase pertumbuhan aset Bank Umum Syariah. Dapat disimpulkan bahwa Bank Umum Syariah presentase pertumbuhannya lebih kecil daripada Bank Umum Konvensional tetapi Bank Umum Syariah mampu mempertahankan aset serta meningkatkan kinerja yang baik.

Bank Umum Syariah di Indonesia mulai menampakkan perkembangan yang cukup baik yaitu 11 Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia sampai tahun 2015. Bank Umum Syariah secara rata-rata nilai NPF di bawah 5% sehingga perekonomian bisa dikatakan baik salah satunya karena kegiatan pembiayaan Bank Umum Syariah. Masyarakat sekarang lebih percaya pada bank syariah sehingga masyarakat mempunyai keinginan untuk melakukan pembiayaan di bank khususnya Bank Umum Syariah. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh ukuran bank terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh *Gross domestic product* (GDP) terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh tidak langsung ukuran bank terhadap pembiayaan bermasalah ketika dimediasi oleh likuiditas pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
6. Bagaimana pengaruh tidak langsung Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap pembiayaan bermasalah ketika dimediasi oleh likuiditas pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
7. Bagaimana pengaruh tidak langsung *Gross domestic product* (GDP) terhadap pembiayaan bermasalah ketika dimediasi oleh likuiditas pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
8. Bagaimana pengaruh tidak langsung inflasi terhadap pembiayaan bermasalah ketika dimediasi oleh likuiditas pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

## **B. Tinjauan Teoritis dan Pengembangan Hipotesis**

### *1. Signalling Theory*

Sinyal dapat berupa informasi yang menyatakan kalau bank tersebut lebih baik daripada bank lain. Bank yang berkualitas bagus tentu saja memiliki insentif untuk meyakinkan investor luar bahwa banknya benar-benar bagus. Permasalahannya adalah bagaimana bank tersebut dapat menyampaikan informasi

tentang keunggulan kinerja keuangan bank ke investor luar namun tidak dapat ditiru oleh bank yang berkinerja buruk. Salah satu caranya adalah dengan memberi sinyal yang membutuhkan biaya yang relatif mahal, yang tidak memungkinkan bank berkualitas rendah untuk menirunya namun bank yang berkinerja bagus masih tetap dapat membiayainya (Arifin, 2007:12).

## 2. *Non Performing Financing* (NPF)

Menurut Kasmir dalam Rafelia dan Ardiyanto (2013), NPF merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur risiko terhadap pembiayaan yang disalurkan dengan membandingkan pembiayaan bermasalah dengan jumlah pembiayaan yang disalurkan. *Non performing financing* dalam jumlah besar juga tidak baik karena jika NPF semakin tinggi maka Penyisihan Penghapusan Aset Produktif (PPAP) juga semakin tinggi, jika hal itu berlangsung terus-menerus maka akan mengurangi modal bank. Oleh karena itu kemampuan pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh Bank Umum Syariah di Indonesia agar tidak terjadi pembiayaan bermasalah terlalu tinggi. Berkaitan dengan teori sinyal, jika bank mampu meminimalisir pembiayaan bermasalah maka dianggap kinerja keuangan bank berkualitas baik, hal ini akan berdampak pada penambahan modal karena para investor tertarik untuk menanamkan modal di bank tersebut.

## 3. Ukuran Bank

Untuk melihat ukuran bank maka melihat total aset yang dimiliki oleh bank. Jika total aset bank besar maka bank akan melakukan pembiayaan dengan giat karena keuntungan bank didapat dari bunga pembiayaan tetapi disisi lain bank akan mengalami pembiayaan bermasalah yang cukup tinggi. Hal ini akan memberikan sinyal negatif kepada para investor yang ingin menanamkan modalnya di bank tersebut. Untuk itu, bank diharapkan mampu menekan nilai pembiayaan bermasalah dibawah 5% agar menjadi sinyal positif bagi investor untuk menanamkan modal.

## 4. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Dendawijaya (2009:98) rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasi diukur dengan BOPO dengan batas maksimum BOPO adalah 90%. Sehingga BOPO berpengaruh positif terhadap NPF.

Untuk melihat bank tersebut efisien dalam melakukan kegiatan pendanaan maka dapat dilihat dari rasio BOPO. Pendapatan bank besar dengan operasional yang rendah maka akan mempengaruhi nilai BOPO, tetapi bank akan melakukan pembiayaan dengan giat karena perolehan pendapatan yang tinggi, hal ini akan

memicu kenaikan rasio pembiayaan bermasalah dan merupakan sinyal negatif bagi investor. Maka dari itu, bank harus bisa mempertahankan nilai BOPO di bawah 90% sehingga akan menarik bagi para investor untuk menanamkan modal dan mampu mengembangkan kemajuan bank.

#### 5. *Gross Domestic Product* (GDP)

Menurut Sukirno dalam Firmansyah (2014) *Gross domestic product* merupakan nilai barang atau jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan negara asing. GDP merefleksikan kegiatan penduduk di suatu negara dalam memproduksi suatu barang dalam kurun waktu tertentu. Menurut Mutamimah dan Chasanah (2012) GDP digunakan untuk mengukur semua barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian suatu negara dalam periode tertentu. *Gross domestic product* (GDP) adalah mengukur nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun (McEachern, 2000:163).

#### 6. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan barang atau komoditas dan jasa dalam periode waktu tertentu. Menurut Kamus Bank Indonesia, inflasi adalah keadaan perekonomian yang ditandai oleh kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya beli, sering pula diikuti menurunnya tingkat tabungan dan atau investasi karena meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit untuk tabungan jangka panjang. Menurut Boediono (2014:155) inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus.

#### 7. *Finance to Deposit Ratio* (FDR)

Rasio FDR yang tinggi menunjukkan bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau relatif tidak likuid (*illiquid*). Artinya, semakin banyak dana yang dikeluarkan dalam pembiayaan, maka semakin tinggi FDR, dan kemungkinan terjadi risiko pembiayaan bermasalah atau macet semakin tinggi pula. Jika bank mempunyai rasio FDR yang tinggi maka akan menjadi sinyal negatif untuk investor karena dianggap tidak mampu mengelola kinerja keuangan dengan baik dan berdampak pada kerugian. Sehingga bank harus bisa menjaga nilai FDR rendah dan pembiayaan bermasalah pada nilai di bawah 5% agar dapat menarik para investor.

### **Pengembangan Hipotesis**

#### 1. Hubungan Ukuran Bank dengan Pembiayaan Bermasalah

H<sub>1</sub>: Diduga ukuran bank berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

2. Hubungan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dengan Pembiayaan Bermasalah  
 $H_2$ : Diduga Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
3. Hubungan *Gross Domestic Product* (GDP) dengan Pembiayaan Bermasalah  
 $H_3$ : Diduga GDP (*Gross Domestic Product*) mempunyai pengaruh negatif terhadap pembiayaan bermasalah.
4. Hubungan Inflasi dengan Pembiayaan Bermasalah  
 $H_4$ : Diduga inflasi mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
5. Hubungan Ukuran Bank dengan Pembiayaan Bermasalah melalui Likuiditas  
 $H_5$ : Diduga ukuran bank berpengaruh tidak langsung terhadap pembiayaan bermasalah ketika dimediasi likuiditas pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
6. Hubungan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dengan Pembiayaan Bermasalah melalui Likuiditas  
 $H_6$ : Diduga Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh tidak langsung terhadap pembiayaan bermasalah ketika dimediasi likuiditas pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
7. Hubungan *Gross Domestic Product* (GDP) dengan Pembiayaan Bermasalah melalui Likuiditas  
 $H_7$ : Diduga *Gross domestic product* (GDP) berpengaruh tidak langsung terhadap pembiayaan bermasalah ketika dimediasi likuiditas pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
8. Hubungan Inflasi dengan Pembiayaan Bermasalah melalui Likuiditas  
 $H_8$ : Diduga inflasi berpengaruh tidak langsung terhadap pembiayaan bermasalah ketika dimediasi likuiditas pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

### C. METODE PENELITIAN

Di dalam penelitian ini terdapat empat variabel independen, yaitu:

1. Ukuran Bank

Ukuran bank dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Indrawan, 2013) :

$$\text{Ukuran bank} = \ln (\text{Total aset})$$

2. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Dihitung dengan menggunakan formula (Eng, 2013):

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}}$$

3. *Gross Domestic Product (GDP)*

Nilai GDP diambil dari website [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id).

4. Inflasi

Nilai inflasi diambil dari website [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id).

5. Variabel Perantara (*Intervening Variable*)

Likuiditas dihitung dengan rumus seperti dibawah ini (Suryani, 2011):

$$FDR = \frac{\text{Jumlah pembiayaan yang disalurkan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

6. Variabel Terikat (*Dependen Variable*)

Rasio NPF diperoleh dengan rumus berikut (Mutamimah dan Chasanah, 2012):

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Koletabilitas KL}}{\text{Total Pembiayaan yang Disalurkan}} \times 100\%$$

Keterangan:

KL = Pembiayaan Kurang Lancar

Teknik Analisis Data

a. Uji *Assessment of Normality*

*Maximum Likelihood Estimation* adalah teknik yang digunakan untuk mencari titik tertentu untuk memaksimumkan sebuah fungsi (Ghozali, 2013:248).

b. Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Analisis jalur ini digunakan untuk menguji pengaruh ukuran bank, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Gross Domestic Product (GDP)*, inflasi, terhadap pembiayaan bermasalah..

Pada penelitian yang dilakukan, dengan kerangka pemikiran penelitian di atas pembiayaan bermasalah dapat langsung dipengaruhi oleh ukuran bank, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Gross Domestic Product (GDP)*, inflasi dan likuiditas. Tetapi pembiayaan bermasalah dapat juga dipengaruhi secara tidak langsung dari ukuran bank, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Gross Domestic Product (GDP)* serta inflasi melalui likuiditas baru ke pembiayaan bermasalah. Pada penelitian yang akan dilakukan likuiditas berfungsi sebagai variabel *intervening*. Pada analisis jalur mempunyai dua persamaan struktural sebagai berikut:

$$LIK = \beta_1 UB + \beta_2 BOPO + \beta_3 GDP + \beta_4 INF + e_1 \dots\dots\dots(1)$$

$$NPF = \beta_1 UB + \beta_2 BOPO + \beta_3 GDP + \beta_4 INF + \beta_5 LIK + e_2 \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

LIK = Likuiditas sebagai variabel *intervening*

NPF = Pembiayaan Bermasalah sebagai variabel dependen

UB = Ukuran Bank sebagai variabel independen

BOPO = Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai variabel independen

GDP = *Gross domestic product* (GDP) sebagai variabel independen

INF = Inflasi sebagai variabel independen

$\beta_1 - \beta_5$  = Koefisien Regresi Model

$e_1 - e_2$  = Standard Error

Pada penelitian yang akan dilakukan terjadi hubungan langsung pada hipotesis pertama, kedua, ketiga dan keempat, serta terjadi hubungan tidak langsung pada hipotesis kelima, keenam, ketujuh dan kedelapan diterima apabila nilai probabilitasnya < 0,05. Hipotesis kelima terjadi pengaruh tidak langsung jika nilai probabilitas ukuran bank ke likuiditas kemudian ke pembiayaan bermasalah < 0,05. Sama halnya untuk hipotesis keenam, hipotesis keenam terjadi pengaruh tidak langsung jika nilai probabilitas Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) ke likuiditas kemudian ke pembiayaan bermasalah < 0,05.

Begitu juga untuk hipotesis ketujuh, hipotesis ketujuh terjadi pengaruh tidak langsung jika nilai probabilitas *Gross domestic bruto* (GDP) ke likuiditas kemudian ke pembiayaan bermasalah < 0,05. Sama halnya untuk hipotesis kedelapan, hipotesis kedelapan terjadi pengaruh tidak langsung jika nilai probabilitas inflasi ke likuiditas kemudian ke pembiayaan bermasalah < 0,05.

**D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan diperoleh jumlah sampel:

**Tabel 2**  
**Hasil Penentuan Sampel**

Kriteria	Jumlah
Jumlah populasi awal perusahaan perbankan syariah	11
Dikeluarkan karena perusahaan tidak konsisten selama tahun pengamatan	(3)
Dikeluarkan karena perusahaan tidak melaporkan laporan keuangan triwulan secara lengkap	(1)
Jumlah akhir perusahaan sampel	7
Jumlah observasi (4 tahun x 4 triwulan x 7 perusahaan)	112

Sumber: Data yang diolah, 2016

**1. Uji Assessment of Normality**

Hasil uji normalitas data memberikan nilai *critical ratio multivariate* sebesar 0,823 dan dibandingkan dengan nilai kritisnya 2,58 maka dapat disimpulkan bahwa data normal secara multivariate.

## 2. Uji Hipotesis

Pada hipotesis pertama menyatakan Ukuran Bank (UB) berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Finance* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Untuk melakukan pengujian hipotesis pertama menggunakan analisis jalur diperoleh hasil *estimate* 0,971 dan probabilitas \*\*\* (tingkat signifikansi 1%). Karena nilai probabilitas di bawah 0,01 maka Ukuran Bank (UB) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Finance* (NPF). Dengan demikian hipotesis pertama yang menunjukkan Ukuran Bank (UB) berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Finance* (NPF) diterima. Sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh langsung ukuran bank terhadap pembiayaan bermasalah.

Pada hipotesis kedua menyatakan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Finance* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Untuk melakukan pengujian hipotesis kedua menggunakan analisis jalur diperoleh hasil *estimate* 0,048 dan probabilitas \*\*\* (tingkat signifikansi 1%). Karena nilai probabilitas di bawah 0,01, maka Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Finance* (NPF). Dengan demikian hipotesis kedua yang menunjukkan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Finance* (NPF) diterima. Sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh langsung biaya operasional pendapatan operasional terhadap pembiayaan bermasalah.

Pada hipotesis ketiga menyatakan *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Finance* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Untuk melakukan pengujian hipotesis ketiga menggunakan analisis jalur diperoleh hasil *estimate* 0,014 dan probabilitas 0,800. Karena nilai probabilitas di atas 0,05 yaitu 0,800, maka *Gross Domestic Product* (GDP) memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap *Non Performing Finance* (NPF). Dengan demikian hipotesis ketiga yang menunjukkan *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Finance* (NPF) ditolak, karena hasilnya menunjukkan *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh positif

tidak signifikan terhadap *Non Performing Finance* (NPF). Sehingga ada pengaruh langsung *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap pembiayaan bermasalah.

Pada hipotesis keempat menyatakan Inflasi (INF) berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Finance* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Untuk melakukan pengujian hipotesis ketiga menggunakan analisis jalur diperoleh hasil *estimate* -0,036 dan probabilitas 0,679. Karena nilai probabilitas di atas 0,05 yaitu 0,679, maka Inflasi (INF) memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Non Performing Finance* (NPF). Dengan demikian hipotesis keempat yang menunjukkan Inflasi (INF) berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Finance* (NPF) ditolak, karena hasilnya menunjukkan bahwa Inflasi (INF) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Non Performing Finance* (NPF). Sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh langsung inflasi terhadap pembiayaan bermasalah.

Pada hipotesis kelima menyatakan Ukuran Bank (UB) berpengaruh tidak langsung terhadap *Non Performing Finance* (NPF) melalui Likuiditas (LIK) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Untuk melakukan pengujian hipotesis kelima menggunakan analisis jalur UB ke LIK diperoleh hasil *estimate* -4,539 dan probabilitas \*\*\* (tingkat signifikansi 1%) LIK ke NPF diperoleh hasil *estimate* 0,004 dan probabilitas 0,567. Karena nilai *estimate* UB ke LIK sebesar -4,539 dan probabilitas LIK ke NPF di atas 0,05, maka tidak ada pengaruh tidak langsung Ukuran Bank (UB) terhadap *Non Performing Finance* (NPF) melalui Likuiditas (LIK). Sehingga Likuiditas (LIK) tidak bisa memediasi hubungan Ukuran Bank (UB) dengan *Non Performing Finance* (NPF).

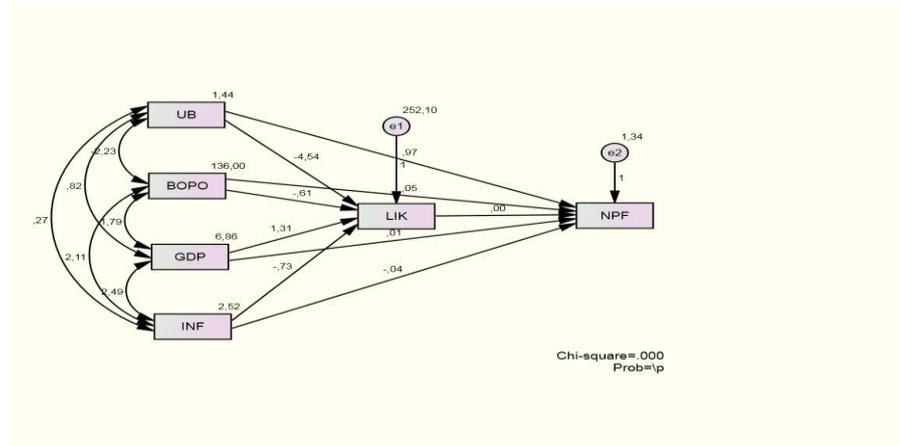
Pada hipotesis keenam menyatakan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh tidak langsung terhadap *Non Performing Finance* (NPF) melalui Likuiditas (LIK) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Untuk melakukan pengujian hipotesis kelima menggunakan analisis jalur BOPO ke LIK diperoleh hasil *estimate* -0,606 dan probabilitas \*\*\* (tingkat signifikansi 1%) dan LIK ke NPF diperoleh hasil *estimate* 0,004 dan probabilitas 0,567. Karena nilai *estimate* UB ke LIK sebesar -0,606 dan probabilitas LIK ke NPF di atas 0,05, maka tidak ada pengaruh tidak langsung Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non Performing Finance* (NPF) melalui Likuiditas (LIK). Sehingga Likuiditas

(LIK) tidak bisa memediasi hubungan Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) dengan *Non Performing Finance* (NPF).

Pada hipotesis ketujuh menyatakan *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh tidak langsung terhadap *Non Performing Finance* (NPF) melalui Likuiditas (LIK) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Untuk melakukan pengujian hipotesis kelima menggunakan analisis jalur GDP ke LIK diperoleh hasil *estimate* 1,312 dan probabilitas 0,075 dan LIK ke NPF diperoleh hasil *estimate* 0,004 dan probabilitas 0,567. Karena probabilitas GDP ke LIK dan LIK ke NPF di atas 0,05, maka tidak ada pengaruh tidak langsung *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap *Non Performing Finance* (NPF) melalui Likuiditas (LIK). Sehingga Likuiditas (LIK) tidak bisa memediasi hubungan *Gross Domestic Product* (GDP) dengan *Non Performing Finance* (NPF).

Pada hipotesis kedelapan menyatakan Inflasi (INF) berpengaruh tidak langsung terhadap *Non Performing Finance* (NPF) melalui Likuiditas (LIK) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Untuk melakukan pengujian hipotesis kelima menggunakan analisis jalur INF ke LIK diperoleh hasil *estimate* -0,730 dan probabilitas 0,540 dan LIK ke NPF diperoleh hasil *estimate* 0,004 dan probabilitas 0,567. Karena nilai *estimate* INF ke LIK sebesar -0,730 dan probabilitas LIK ke NPF di atas 0,05, maka tidak ada pengaruh tidak langsung Inflasi (INF) terhadap *Non Performing Finance* (NPF) melalui Likuiditas (LIK). Sehingga Likuiditas (LIK) tidak bisa memediasi hubungan Inflasi (INF) dengan *Non Performing Finance* (NPF). Hasil penelitian ini juga menunjukkan besarnya *effects* pada hubungan langsung dan tidak langsung. *Inderict Effects* diatas besarnya pengaruh langsung dari Ukuran Bank (UB) ke *Non Performing Finance* (NPF) sebesar 0,971, sedangkan pengaruh tidak langsung Ukuran Bank (UB) ke Likuiditas (LIK) kemudian ke *Non Performing Finance* (NPF) sebesar -0,018. Jadi *Total Effects* dari Ukuran Bank (UB) baik langsung maupun tidak langsung terhadap *Non Performing Finance* (NPF) sebesar  $0,971 + (-0,018) = 0,953$ . Untuk besarnya pengaruh langsung dari Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) ke *Non Performing Finance* (NPF) sebesar 0,048, sedangkan pengaruh tidak langsung dari Biaya Pendapatan Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) ke Likuiditas (LIK) kemudian ke *Non Performing Finance* (NPF) sebesar -0,002. Jadi *Total Effects* dari Biaya Operasional Pendapatan Operasional

(BOPO) baik langsung maupun tidak langsung terhadap *Non Performing Finance* (NPF) sebesar  $0,048 + (-0,002) = 0,046$ . Besarnya pengaruh langsung dari *Gross Domestic Product* ke *Non Performing Finance* (NPF) sebesar 0,014, sedangkan pengaruh tidak langsung dari *Gross Domestic Product* (GDP) ke Likuiditas (LIK) kemudian ke *Non Performing Finance* (NPF) sebesar 0,005. Jadi *Total Effects* dari *Gross Domestic Product* (GDP) baik langsung maupun tidak langsung terhadap *Non Performing Finance* (NPF) sebesar  $0,014 + 0,005 = 0,019$ . Besarnya pengaruh langsung dari Inflasi (INF) ke *Non Performing Finance* (NPF) sebesar -0,036, sedangkan pengaruh tidak langsung dari Inflasi (INF) ke Likuiditas (LIK) kemudian ke *Non Performing Finance* (NPF) sebesar -0,003. Jadi *Total Effects* dari Inflasi (INF) baik langsung maupun tidak langsung terhadap *Non Performing Finance* (NPF) sebesar  $-0,036 + -0,003 = -0,039$ . Gambar V.1 menunjukkan model struktural analisis jalur sebagai berikut:



**Gambar 1. Model Struktural Analisis Jalur**

**3. Pembahasan**

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa ukuran bank berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Hal ini berarti jika ukuran bank besar, maka pembiayaan bermasalah semakin meningkat secara signifikan. Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yaitu Kurnia (2013) yang menunjukkan bahwa ukuran bank berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah. Ukuran bank bisa dilihat dari total asetnya karena produk utamanya adalah pembiayaan serta investasi. Bank dengan aset yang besar memiliki kemungkinan untuk menghasilkan

keuntungan yang lebih besar apabila diikuti dengan hasil dan aktivitasnya (Firmansyah, 2014). Dilihat dari hasil uji hipotesis bahwa ukuran bank berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan bermasalah, artinya ukuran bank Bank Umum Syariah semakin besar maka suatu Bank Umum Syariah akan meningkatkan pembiayaan bermasalah yang dialami Bank Umum Syariah juga semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena Bank Umum Syariah besar dalam hal penyaringan pembiayaan dan pemantauan pasca pembiayaan kurang efisien sehingga menyebabkan tingkat pembiayaan bermasalah tinggi.

Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Hal ini berarti jika Biaya Operasional Pendapatan Operasional meningkat, maka pembiayaan bermasalah semakin meningkat secara signifikan. Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya, Adisaputra (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa biaya operasional pendapatan operasional berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah. Menurut Dendawijaya (2009:98) rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan Bank Umum Syariah dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin besar biaya yang dikeluarkan untuk pembiayaan maka semakin meningkat pembiayaan bermasalah secara signifikan. Ketika Bank Umum Syariah melakukan pembiayaan berharap mendapatkan keuntungan tetapi kurang teliti dalam memilih nasabah sehingga tidak semua pembiayaan yang diberikan Bank Umum Syariah kepada nasabah akan kembali, akibatnya pembiayaan bermasalah meningkat. Untuk meminimalisir BOPO meningkat maka Bank Umum Syariah harus lebih selektif terhadap nasabah dalam hal memberikan pembiayaan.

Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya, Firmansyah (2014) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh negatif terhadap pembiayaan bermasalah. *Gross domestic product* (GDP) adalah mengukur nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun (McEachern, 2000:163).

Semakin tinggi nilai GDP maka semakin tinggi pula nilai pembiayaan bermasalah. Ketika perekonomian sedang naik maka nasabah lebih mengedepankan biaya hidup daripada membayar pembiayaan kepada pihak Bank Umum Syariah. Sehingga akan membuat kenaikan terhadap pembiayaan bermasalah. Tingkat konsumsi masyarakat meningkat karena jumlah barang banyak dan harganya murah sehingga nasabah mengesampingkan untuk membayar pembiayaan, menyebabkan pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah meningkat.

Hasil uji hipotesis keempat menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Faiz (2010) yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan bermasalah. Menurut Boediono (2014:155) inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Dari hasil penelitian bahwa inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan, artinya bahwa ketika inflasi turun maka pembiayaan naik. Hal ini karena inflasi turun, harga barang murah sehingga konsumsi masyarakat meningkat. Ketika konsumsi masyarakat meningkat, masyarakat tidak mampu membayar pembiayaannya kepada Bank Umum Syariah, akibatnya pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah meningkat.

Hasil uji hipotesis kelima menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh tidak langsung ukuran bank ke pembiayaan bermasalah melalui likuiditas. Hal ini berarti likuiditas tidak menjadi perantara terjadinya pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya, Firmansyah (2014) yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh tidak langsung ukuran bank dengan pembiayaan bermasalah melalui likuiditas.

Menurut Firmansyah (2014) ukuran bank bisa dilihat dari total asetnya karena produk utamanya adalah pembiayaan serta investasi. Dilihat dari hasil uji hipotesis kelima, ketika Bank Umum Syariah mampu membayar jangka pendeknya (likuid) maka hal tersebut tidak bisa mempengaruhi secara tidak langsung untuk menurunkan nilai pembiayaan bermasalah. Bank Umum syariah dengan aset yang besar memang membayar jangka pendeknya tetapi disisi lain Bank Umum Syariah tetap melakukan pembiayaan kepada nasabah untuk

mendapatkan keuntungan. Tetapi untuk Bank Umum Syariah dengan aset yang kecil tetap mampu membayar jangka pendeknya dan melakukan pemantauan terhadap pembiayaan sehingga lebih efisien. Bank Umum Syariah bisa juga tidak membayar jangka pendeknya, namun hal ini tidak mempengaruhi nilai pembiayaan bermasalahnya.

Hasil uji hipotesis keenam menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh tidak langsung biaya operasional pendapatan operasional ke pembiayaan bermasalah melalui likuiditas. Hal ini berarti variabel likuiditas tidak bisa memediasi hubungan antara biaya operasional pendapatan operasional dengan pembiayaan bermasalah. Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya, Firmansyah (2014) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh tidak langsung biaya operasional pendapatan operasional ke likuiditas baru ke pembiayaan bermasalah. Biaya operasional pendapatan operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank (Eng, 2013). Dari hasil penelitian menunjukkan likuiditas tidak bisa menjadi variabel *intervening* antara BOPO dengan pembiayaan bermasalah. Ketika Bank Umum Syariah mampu likuid, hal ini tidak bisa mempengaruhi pembiayaan bermasalah. Bank Umum Syariah lebih mengedepankan likuiditasnya kemudian pembiayaan bermasalahnya. Ketika Bank Umum Syariah mengeluarkan biaya dan menerima pendapatan tidak sesuai rencana, tetap saja Bank Umum Syariah memenuhi likuidnya. Walaupun Bank Umum Syariah mampu likuid, hal ini tidak berpengaruh terhadap menurunnya pembiayaan bermasalah.

Hasil uji hipotesis ketujuh menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh tidak langsung *gross domestic product* ke pembiayaan bermasalah melalui likuiditas. Hal ini berarti likuiditas tidak menjadi variabel mediasi antara *gross domestic product* dengan pembiayaan bermasalah. Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya, Firmansyah (2014) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh tidak langsung *gross domestic product* dengan pembiayaan bermasalah melalui likuiditas. *Gross domestic product* (GDP) adalah mengukur nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun (McEachern, 2000:163). Dilihat dari hasil uji hipotesis, ketika Bank Umum Syariah mampu

likuid, hal ini tidak bisa mempengaruhi pembiayaan bermasalah. Bank akan mementingkan likuidnya daripada pembiayaan bermasalah termasuk juga Bank Umum Syariah. Ketika produksi barang dan jasa meningkat maka pendapatan masyarakat juga meningkat sehingga mampu untuk membayar kewajibannya pada Bank Umum Syariah sehingga nilai pembiayaan bermasalah menurun. Tetapi Bank Umum Syariah mampu likuid, pembiayaan bermasalah tidak akan terpengaruh.

Hasil uji hipotesis kedelapan menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh tidak langsung inflasi ke pembiayaan bermasalah melalui likuiditas. Hal ini berarti likuiditas tidak menjadi variabel mediasi antara inflasi dengan pembiayaan bermasalah. Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya, Firmansyah (2014) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh tidak langsung inflasi dengan pembiayaan bermasalah melalui likuiditas.

Menurut Boediono (2014:155) inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Dilihat dari hasil uji hipotesis, ketika inflasi naik maka pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah akan turun. Perekonomian lemah karena naiknya inflasi tetapi masyarakat lebih mementingkan membayar kewajibannya kepada Bank Umum Syariah daripada membeli barang dan jasa sehingga nilai pembiayaan bermasalah turun. Namun Bank Umum Syariah belum mampu untuk memenuhi jangka pendeknya disebabkan penyaluran pembiayaan terlalu tinggi.

## E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Ukuran bank berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Biaya operasional pendapatan operasional berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Gross domestic product* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Ukuran bank berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan bermasalah melalui likuiditas pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Biaya operasional pendapatan operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan bermasalah melalui likuiditas pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Gross domestic product berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pembiayaan bermasalah melalui likuiditas pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputra, Iksan, 2012, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Non-Performing Loan pada PT. Bank Mandiri (PERSERO)".
- Ahmed, Neveed et al, 2011, "Risk Management Practices and Islamic Banks: An Empirical Investigation from Pakistan", *Interdisciplinary Journal of Research in Business*, Vol. 1, No. 6, pp. 50-57.
- Arifin, Zaenal, 2007, *Teori Keuangan dan Pasar Modal*, Ekonesia, Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta.
- Arifin, Zainul, 2000, *Memahami Bank Syariah Lingkup, Peluang, Tantangan dan Prospek*, Alvabet, Jakarta.
- Atiqoh, Nourma, 2014, "Pengaruh CAR, LDR, BOPO, Inflasi dan GDP Terhadap NPL (Studi Empiris pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013)".
- Badan Pusat Statistik, [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id).
- Bank Indonesia, [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).
- Boediono, 2014, *Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2 Ekonomi Makro*, edisi keempat, BPFE, Yogyakarta.
- Damayanti dkk, 2015, *Pedoman Penyusunan Skripsi*, STIE "YPPI", Rembang.
- Diyanti, Anin, 2012, "Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Terjadinya Non-Performing Loan".
- Eng, Tan Sau, 2013, "Pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL dan CAR Terhadap ROA Bank Internasional dan Bank Nasional Go Public periode 2007-2011", *Jurnal dinamika Manajemen*, Vol. 1, No. 3, Hal. 153-167.
- Faiz, Ihda A, 2010, "Ketahanan Kredit Perbankan Syariah Terhadap Krisis Keuangan Global", *Jurnal Ekonomi Islam La Riba*, Vol. 4, No. 2.
- Firmansyah, Irman, 2014, "Determinant of Non Performing Loan: The Case of Islamic Bank in Indonesia", *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Vol. 17, No. 2, Hal. 241-258.

- Ghozali, Imam, 2013, *Aplikasi Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*, edisi 7, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- \_\_\_\_\_, 2013, *Model Persamaan Struktural Konsep & Aplikasi dengan Program AMOS 21*, edisi 5, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Greenidge, Kevin dan Tiffany Grosvenor, 2010, "Forecasting Non-Performing Loans in Barbados", Research Department, Central Bank of Barbados, Tom Adams Financial Centre, Bridgetown, Barbados.
- Hamdani dkk, 2015, "Analisis Pemberian Kredit Modal Kerja Sebagai Upaya Mengantisipasi Terjadinya Kredit Bermasalah", *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 24, No. 2, Juli 2015.
- Hartono, Jogiyanto, 2014, *Metodologi Penelitian Bisnis Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*, edisi 6, BPFE, Yogyakarta.
- Ihsan, Muntoha, 2011, "Pengaruh GDP, Inflasi, dan Kebijakan Pembiayaan Terhadap NPF".
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo, 1999, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*, edisi pertama, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, UGM, Yogyakarta.
- Iqbal, Anjum, 2012, "Liquidity Risk Management: A Comparative Study Between Conventional and Islamic Bank of Pakistan", *Global Journal of Management and Bussines Research*, Vol. 12, No. 5, Hal. 54-64.
- Iqbal, Zamir dan Abbas Mirakhor, 2008, *Pengantar Keuangan Islam*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Kasmir, 2004, *Manajemen Perbankan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2008, *Manajemen Perbankan (Edisi Revisi)*, Rajawali Pers, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2013, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Khotimah, Nurul, 2014, "Analisis Kredit Bermasalah Usaha dan Non Usaha Mikro Kecil Menengah pada Perbankan Indonesia", *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Vol. 19, No. 3, Desember 2014.
- Kurnia, Dwi Jayanti, 2013, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Non-Performing Loan".
- Mankiw, N. Gregory et al, 2014, *Pengantar Ekonomi Makro*, Salemba Empat, Jakarta.
- McEachern, A. William, 2000, *Ekonomi Makro Pendekatan Kontemporer*, edisi pertama, Salemba Empat, Jakarta.
- Misra, B.M dan Sarat Dhal, 2010, "Pro-cyclical Management of Non Performing Loans by the Indian Public Sector Banks", *BIS Asian Research Papers*, Juni 2010.

- Mutaminah, dan Siti Nur Zaidah Chasanah, 2012, "Analisis Eksternal dan Internal Dalam Menentukan NPF Bank Umum Syariah di Indonesia".
- Nandadipa, Seandy, 2010, "Pengaruh Kurs, Inflasi, DPK, SWBI, Dan Pendapatan Bank Terhadap Tingkat Pengguliran Dana Bank Syariah (Studi Pada Bank Umum Devisa Syariah Periode 2011-2013)".
- Nopirin, 2007, *Ekonomi Moneter*, BPFE, Yogyakarta.
- Popita, Mares Suci Ana, 2013, "Analisis Penyebab Terjadinya Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah di Indonesia".
- Prasetya, Erick dan Siti Khairani, 2013, "Pengaruh Faktor-Faktor Penentu Jumlah Pengeluaran Kredit Terhadap Tingkat Risiko Kredit pada Bank Umum Go Public di Indonesia".
- Rafelia, Thyas dan Moh. Didik Ardiyanto, 2013, "Pengaruh CAR, FDR, NPF dan BOPO Terhadap ROE Bank Syariah Mandiri Periode Desember 2008-Agustus 2012", *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 1, No. 1, Hal. 1-9.
- Riski, Indrawan, 2013, "Analisis Pengaruh LDR, SBI, Bank Size dan Inflasi terhadap NPL Kredit Kepemilikan Rumah".
- Setifandy, Tegar, 2014, "Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dan Makro Ekonomi Terhadap NPL KPR".
- Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Bisnis*, Alfabeta, Bandung.
- Suhardjono, 2003, *Manajemen Perkreditan Usaha Kecil dan Menengah*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sukirno, Sadono, 2006, *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Supadie, Didiek Ahmad, 2013, *Sistem Lembaga Keuangan Ekonomi Syariah dalam Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*, edisi 1, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang.
- Suryani, 2011, "Analisis Pengaruh Finance to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia", *Walisongo*, Vol. 19, No. 1, Hal. 47-74, Mei 2011.
- Wijaya, Faried, 2000, *Seri Pengantar Ekonomika Ekonomikamakro*, BPFE, Yogyakarta.